

BAB VI PEMBAHASAN

6.1 Tingkat pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Perkembangan

Hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan terhadap 64 orang ibu didapatkan bahwa sebanyak 57 responden (89,06%) memiliki tingkat pengetahuan baik, sebanyak 5 responden (7,81%) memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan sebanyak 2 responden (3,13%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, sehingga sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik.

Hasil yang diperoleh peneliti tidak sesuai dengan penelitian Arvitarius (2012) yang meneliti tentang pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian imunisasi pada bayi (0-11 bulan), yang mendapatkan hasil tingkat pengetahuan ibu sebagian besar cukup (58%). Hasil penelitian ini dapat berbeda karena hasil tabulasi silang peneliti didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar berpendidikan S1 yaitu sebanyak 32 responden (50%). Sedangkan pada penelitian Arvitarius (2012) sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagaimana besar SMA (48%). Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka informasi yang diterimapun semakin banyak, sesuai dengan pendapat Notoadmodjo (2003) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Notoadmodjo, 2003). Menurut uji statistik yang dilakukan peneliti didapatkan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan ibu dengan tingkat pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan.

Tabulasi silang didapatkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik sebagian besar berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 36 responden (61,5%). Menurut Notoadmodjo (2003), semakin tua usia seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya akan semakin baik sehingga memungkinkan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Potter dan Perry juga mengatakan bahwa pengetahuan yang baik ini sejalan dengan kebiasaan berpikir rasional pada usia dewasa awal dan tengah (Potter & Perry,2005). Hal ini sesuai dengan hasil peneliti bahwa sebagian responden berada dalam rentang dewasa muda sehingga masih memiliki cukup pengetahuan.

Meskipun usia mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, tetapi dalam penelitian Dewi (2010) tentang karakteristik ibu hamil dan pengetahuan tentang kehamilan didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara usia ibu hamil dengan pengetahuan ibu tentang kehamilan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil yang didapatkan peneliti, dimana tidak ada hubungan yang bermakna. Kemungkinan penyebabnya adalah jumlah ibu pada setiap rentang usia tidak proporsional.

6.2 Sikap Ibu tentang Stimulasi Perkembangan

Hasil penelitian mengenai tingkat sikap ibu tentang stimulasi perkembangan terhadap 64 orang ibu didapatkan bahwa sebanyak 54 responden (84,38%) memiliki sikap baik, sebanyak 10 responden (15,63%) memiliki sikap cukup, dan tidak ada responden yang memiliki sikap kurang, sehingga sebagian besar responden memiliki sikap yang baik.

Hasil yang diperoleh peneliti tidak sesuai dengan penelitian Maulida (2013) yang meneliti tentang pengetahuan, sikap, dan praktek ibu pada perkembangan bahasa anak yang mendapatkan sikap ibu sebagian besar cukup

(50%). Hasil penelitian ini dapat berbeda karena hasil tabulasi silang peneliti didapatkan responden yang memiliki tingkat sikap baik sebagian besar berpendidikan S1 yaitu sebanyak 28 responden (43,8%). Sedangkan pada penelitian Maulida (2013) sebagian besar responden yang memiliki sikap cukup sebagian besar berpendidikan SMP (45%). Hal ini dikarenakan dalam pembentukan sikap tergantung dari bagaimana seseorang tersebut menerima dan menyadari informasi yang didapat (Azwar, 2005), dimungkinkan dengan pendidikan yang tinggi akan membuat seseorang menerima dan menyadari banyak informasi sehingga sikapnya semakin positif atau baik.

Tabulasi silang didapatkan responden yang memiliki sikap baik sebagian besar berusia 26-35 tahun yaitu sebanyak 32 responden (50%). Hal ini mungkin dikarenakan pada usia ini responden sudah memiliki cukup pengalaman pribadi yang didapat sehingga sikapnya pun juga cukup baik. Selain itu pada responden berada dalam rentang dewasa muda sehingga proses perkembangan mental dan emosionalnya juga cukup baik sehingga cukup matang juga kemampuan dalam menilai sesuatu atau bersikap (Notoadmodjo, 2003). Karena pengalaman pribadi dan faktor emosional adalah salah satu faktor pembentukan sikap (Notoatmodjo, 2003).

Hasil sikap responden dalam stimulasi perkembangan yang cenderung baik pada penelitian ini dapat dikaitkan dengan pengetahuan. Hasil yang diperoleh peneliti sebagian besar responden yang memiliki sikap baik juga memiliki pengetahuan yang baik tentang stimulasi perkembangan (76,6%). Hal ini dikarenakan pengetahuan merupakan dasar dari seseorang untuk bersikap. Jika individu mempunyai pengetahuan yang baik terhadap obyek, maka sifatnya

cenderung positif. Sebaliknya jika individu mempunyai pengetahuan yang kurang terhadap obyek, maka sifatnya cenderung negatif. (Notoatmodjo, 2003).

6.3 Perilaku Ibu Dalam Stimulasi Perkembangan

Hasil penelitian mengenai praktek ibu dalam stimulasi perkembangan terhadap 64 orang ibu didapatkan bahwa sebanyak 40 responden (62,50%) memiliki perilaku baik, sebanyak 24 responden (37,50%) memiliki perilaku cukup dan tidak ada yang memiliki perilaku kurang, sehingga sebagian besar responden memiliki perilaku yang baik.

Hasil yang diperoleh peneliti tidak sesuai dengan penelitian Maulida (2013) yang meneliti tentang pengetahuan, sikap, dan praktek ibu pada perkembangan bahasa anak yang mendapatkan praktek ibu sebagian besar cukup (52%). Hasil penelitian ini dapat berbeda karena hasil tabulasi silang peneliti didapatkan responden yang memiliki perilaku baik sebagian besar berpendidikan S1 yaitu sebanyak 21 responden (32,8%). Sedangkan pada penelitian Maulida (2013) sebagian besar responden yang memiliki praktek cukup sebagian besar berpendidikan SMP (47,6%). Hasil ini mungkin dikarenakan dengan tingkat pendidikan yang baik menyebabkan kemampuan mengenal dan memilih tindakan (presepsi) stimulasi pada anak yang akan dilakukanpun menjadi baik. Walaupun dari hasil uji statistik tidak didapatkan hubungan antara keduanya. Hal ini dikarenakan dalam pembentukan praktek seseorang lebih dipengaruhi oleh adanya fasilitas sebagai faktor pendukung terbentuknya praktek seseorang (Notoadmodjo, 2003).

Hasil tabulasi silang peneliti didapatkan bahwa pada usia 26-35 tahun sebagian besar mempunyai perilaku baik (39,1%) dan tidak ada responden yang

mempunyai perilaku kurang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh matangnya persepsi untuk melakukan perilaku. Persepsi sendiri adalah kemampuan mengenal dan memilih berbagai objek sehubungan dengan tindakan yang akan dilakukan (Notoadmodjo, 2003).

Hasil praktek atau tindakan ibu dalam stimulasi perkembangan yang cenderung baik pada penelitian ini dapat dikaitkan dengan sikap ibu yang baik juga. Hasil yang diperoleh peneliti sebagian besar responden yang perilakunya baik memiliki sikap baik sebanyak 36 responden (56,3%). Hal ini dikarenakan untuk mewujudkan suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan (Notoatmodjo, 2003).

6.4 Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah (3-5 Tahun)

Hasil penelitian mengenai tingkat perkembangan kognitif anak usia 3-5 tahun sebanyak 64 responden didapatkan bahwa anak usia 3 tahun sebanyak 7 responden, memiliki perkembangan kognitif baik sebanyak 4 responden (57,14%), sebanyak 1 responden dengan tingkat perkembangan kognitif cukup (14,29%), dan sebanyak 2 responden (28,57%) tingkat perkembangan kognitifnya kurang. Pada anak usia 4 tahun sebanyak 27 responden, sebagian besar responden memiliki perkembangan kognitif anak yang baik sebanyak 25 responden (92,60%), responden yang memiliki perkembangan cukup sebanyak 2 responden (7,41%) dan tidak ada responden dengan perkembangan kognitif kurang. Sedangkan pada anak usia 5 tahun sebanyak 30 responden, sebagian besar responden memiliki perkembangan kognitif baik sebanyak 28 responden (93,33%), responden yang mempunyai perkembangan kognitif cukup sebanyak 1 responden (3,33%) dan paling sedikit responden dengan perkembangan kognitif

kurang sebanyak 1 responden (3,33%). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perkembangan kognitif yang baik.

Hasil yang didapatkan peneliti tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Herdiyanti (2010) yang meneliti tentang hubungan antara keterlibatan orang tua dalam pendidikan dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (4-5 tahun), yang mendapatkan hasil sebagian besar perkembangan kognitif anak cukup (44,18%). Hasil yang diperoleh peneliti anak berjenis kelamin laki-laki dan perempuan sama yaitu 32 responden (50%) sedangkan hasil yang diperoleh Herdiyanti (2010) sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki (53,48%). Sementara dari hasil penelitian, didapatkan 31 anak perempuan dan 26 anak laki-laki memiliki perkembangan kognitif yang baik. Sedangkan hanya 4 anak laki-laki yang memiliki perkembangan kognitif yang cukup. Mengingat menurut Keenan & Shaw (1997), nilai tes kecerdasan secara keseluruhan menunjukkan tidak ada perbedaan gender. Walaupun demikian menurut Halper (1997), terdapat perbedaan dalam nilai kemampuan tertentu. Anak perempuan cenderung lebih baik dalam tugas verbal (tetapi bukan analogi), pada komputasi matematika, dan pada tugas yang mensyaratkan motorik halus dan keterampilan perseptual, sedangkan anak laki-laki lebih baik dalam hampir seluruh kemampuan spasial dan dalam matematika abstrak serta penalaran ilmiah (Papalia, 2008).

Selain itu juga perkembangan kognitif anak dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan pekerjaan ibu, banyak yang memiliki ibu tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu sebanyak 15 orang. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa anak dengan perkembangan kognitif cukup banyak ditemukan pada ibu

yang tidak bekerja (4,7%), dan perkembangan kognitif kurang sebagian besar pada ibu bekerja (4,7%). Hal ini memungkinkan anak untuk dapat sering berinteraksi ibunya sehingga ibu dapat memberikan stimulasi bagi perkembangan kognitif anak. Hal ini sesuai dengan penelitian tentang balita di Amerika Serikat yang memiliki ibu mengurus rumah tangga atau yang berada dalam penitipan, berinteraksi dengan orang tua mereka dalam konteks permainan anak-anak dibandingkan orang tua bekerja. Hasil menunjukkan bahwa keterlibatan langsung orang dewasa dalam pembelajaran dan permainan anak-anak diadaptasikan secara lebih baik oleh lingkungan yang mayoritas ibu tidak bekerja, dimana ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu, memiliki keterampilan verbal yang lebih besar, dan mungkin lebih tertarik dengan pembelajaran dan permainan anak-anak (Papalia,2008).

Berdasarkan pendidikan terakhir orang tua baik ayah maupun ibu, didapatkan hasil anak yang perkembangan kognitif baik sebagian besar memiliki ibu dengan pendidikan S1 (48,4%). Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa lingkungan anak akan lebih baik bila orang-orang disekitarnya berpendidikan dibandingkan bila lingkungannya terdiri dari orang yang tidak pernah mengikuti pendidikan formal (Patmonadewo,2003). Pendidikan orang tua yang tinggi atau pengetahuan yang luas maka orang tua memahami bagaimana memosisikan diri dalam tahapan perkembangan anak (Habibi,2008). Latar belakang keluarga yang mendukung juga mempengaruhi prestasi (Ladd, Birch & Buhs 1999 dalam Papalia 2008).

Berdasarkan jumlah anak atau saudara (termasuk responden), sebagian besar anak tunggal memiliki perkembangan kognitif yang baik yaitu 26 anak. Walaupun anak tunggal identik dengan manja, namun hal ini tidak sepenuhnya

benar. Menurut Falbo & Polit (1986), anak tunggal dapat bersaing dengan baik. Dalam prestasi dan kecerdasan okupasional dan edukasional mereka melampaui anak-anak dengan saudara kandung. Anak tunggal juga cenderung lebih dewasa dan termotivasi untuk mencapai dan mendapatkan harga diri lebih tinggi. Mereka bisa lebih baik dalam hal ini karena orang tua mereka menghabiskan lebih banyak waktu dan lebih banyak memfokuskan perhatian kepada mereka, lebih banyak berbicara kepada mereka, lebih banyak melakukan aktivitas mereka bersama, dan berharap lebih dari mereka (Papila, 2008).

Hasil perkembangan kognitif anak yang mayoritas baik juga dapat dikaitkan dengan posisi anak dalam keluarga. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa anak yang memiliki perkembangan kognitif baik sebagian besar adalah anak dengan urutan pertama 33 responden (51,6%). Hasil ini sesuai dengan yang dinyatakan Soetjningsih (1995) yaitu bahwa posisi anak dalam keluarga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada anak yang lahir pertama akan lebih cepat berbicara dibanding anak yang lahir kemudian. Hal ini dikarenakan orang tua dapat menyisihkan waktunya lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar dibanding anak yang lahir kemudian (Hurlock, 1995).

6.5 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah (3-5 Tahun)

Berdasarkan hasil analisis data untuk mengetahui hubungan profil pengetahuan, sikap, perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak prasekolah usia 3-5 tahun dengan uji statistik bivariat non-parametrik yaitu uji korelasi Spearman. Untuk hubungan

pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak usia 3 tahun didapatkan nilai signifikansi $> 0,1$ yakni 1,000 yang menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan kognitif anak adalah tidak bermakna. Sedangkan hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak usia 4 tahun didapatkan nilai signifikansi $< 0,1$ yakni 0,019 yang menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan kognitif anak adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman (r) sebesar $(+0,448)$ yang menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat positif dan berkekuatan sedang.

Pada anak usia 5 tahun hubungan pengetahuan ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak usia 5 tahun didapatkan nilai signifikansi $< 0,1$ yakni 0,010 yang menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan kognitif anak adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman (r) sebesar $(+0,464)$ yang menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat positif dan berkekuatan sedang. Bersifat positif berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu semakin tinggi pula tingkat perkembangan kognitif atau sebaliknya. Sedangkan kekuatan korelasi (r) bernilai sedang karena kriteria bahwa kekuatan korelasi (r) sedang jika terdapat pada rentang 0,40-0,599 (Dahlan, 2009).

Hasil dari peneliti sesuai dengan hasil penelitian Dwijayanti (2008) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan stimulasi bahasa oleh ibu dengan perkembangan bahasa anak usia *toddler*. Dari hasil penelitian Dwijayanti (2008) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan perkembangan bahasa. Pada responden yang diteliti

oleh peneliti, sebagian besar ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik tentang metode stimulasi perkembangan juga memiliki anak dengan perkembangan kognitif baik pula yaitu sebanyak 53 responden (82,8%).

Menurut Hurlock (1995) bahwa stimulasi perkembangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak. Disini orang tua khususnya ibu sebagai guru yang pertama bagi anak untuk membantu kemampuan kognitif anak dengan memberikan stimulasi. Faktor pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian stimulasi perkembangan anak, dengan terbatasnya kemampuan ibu dalam pengetahuan sehingga memungkinkan terhambatnya perkembangan anak (Soetjiningsih, 1995). Oleh karena itu diperlukan ibu yang melakukan stimulasi terarah dan teratur agar anak lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi (Soetjiningsih, 1995).

6.6 Hubungan Sikap Ibu Tentang Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah (3-5 tahun)

Untuk hubungan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak usia 3 tahun didapatkan nilai signifikansi $<0,1$ yakni 0,038 yang menunjukkan bahwa korelasi antara sikap ibu dengan perkembangan kognitif anak adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman (r) sebesar (+)0,782 yang menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat positif dan berkekuatan kuat. Sedangkan untuk hubungan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak usia 4 tahun didapatkan nilai signifikansi $>0,1$ yakni 0,286 yang menunjukkan bahwa korelasi antara sikap ibu dengan perkembangan kognitif anak adalah tidak bermakna.

Pada usia anak 5 tahun hubungan sikap ibu tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak usia 5 tahun didapatkan nilai signifikansi $<0,1$ yakni $0,038$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara sikap ibu dengan perkembangan kognitif anak adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman (r) sebesar $(+)$ $0,381$ yang menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat positif dan berkekuatan lemah. Bersifat positif berarti semakin tinggi sikap ibu semakin tinggi pula tingkat perkembangan kognitif atau sebaliknya. Sedangkan kekuatan korelasi (r) bernilai lemah karena kriteria bahwa kekuatan korelasi (r) lemah jika terdapat pada rentang $0,2-0,399$ (Dahlan, 2009).

Hasil penelitian dari peneliti sesuai dengan hasil penelitian Rohmah (2012) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang pemberian stimulasi alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik anak usia 1-2 tahun. Dari hasil penelitian penelitian Rohmah (2012) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu tentang pemberian stimulasi alat permainan edukatif terhadap perkembangan motorik anak usia 1-2 tahun. Penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki sikap tentang metode stimulasi perkembangan baik juga memiliki anak dengan perkembangan kognitif yang baik yaitu sebanyak 50 responden (78,1%).

Sikap merupakan faktor predisposisi dari perilaku (Notoadmodjo, 2003). Setelah ibu memperoleh informasi maka akan berkembang menjadi suatu kesediaan untuk bertindak/ bersikap (Notoadmodjo, 2003). Demikian halnya apabila ibu telah memperoleh informasi tentang metode stimulasi maka akan terjadi kesediaan ibu untuk melakukan stimulasi. Suatu tindakan yang didasarkan sikap akan lebih langgeng (Notoadmodjo, 2003). Dengan adanya sikap yang

baik akan menyebabkan tindakan ibu dalam melakukan stimulasi menjadi langgeng sehingga stimulasi pada anak akan lebih berkelanjutan. Dengan melakukan stimulasi yang bertahap dan berkelanjutan akan mengoptimalkan perkembangan anak salah satunya perkembangan kognitif (Depkes RI, 2006).

6.7 Hubungan Perilaku Ibu dalam Metode Stimulasi Perkembangan dengan Perkembangan Kognitif Anak Prasekolah (3-5 tahun)

Untuk hubungan perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak usia 3 tahun didapatkan nilai signifikansi $<0,1$ yakni $0,025$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara perilaku ibu dengan perkembangan kognitif anak adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman (r) sebesar $(+)0,817$ yang menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat positif dan berkekuatan sangat kuat. Sedangkan untuk hubungan perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak usia 4 tahun didapatkan nilai signifikansi $>0,1$ yakni $0,286$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara perilaku ibu dengan perkembangan kognitif anak adalah tidak bermakna.

Pada usia anak 5 tahun hubungan perilaku ibu dalam stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak usia 5 tahun didapatkan nilai signifikansi $<0,1$ yakni $0,002$ yang menunjukkan bahwa korelasi antara perilaku ibu dengan perkembangan kognitif anak adalah bermakna. Nilai korelasi Spearman (r) sebesar $(+)0,549$ yang menunjukkan bahwa korelasi (r) bersifat positif dan berkekuatan sedang. Bersifat positif berarti semakin tinggi perilaku ibu semakin tinggi pula tingkat perkembangan kognitif anak atau sebaliknya. Sedangkan kekuatan korelasi (r) bernilai sedang karena kriteria

bahwa kekuatan korelasi (r) sedang jika terdapat pada rentang 0,40-0,599 (Dahlan, 2009).

Hasil penelitian dari peneliti sesuai dengan hasil penelitian Maulida (2013) yang meneliti tentang hubungan pengetahuan, sikap dan praktek ibu tentang stimulasi perkembangan terhadap perkembangan bahasa anak usia 12-36 bulan. Dari hasil penelitian penelitian Maulida (2013) didapatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara praktek ibu tentang stimulasi perkembangan terhadap perkembangan bahasa anak usia 12-36 bulan. Penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan bahwa sebagian besar ibu yang memiliki perilaku dalam metode stimulasi perkembangan baik juga memiliki anak dengan perkembangan kognitif yang baik yaitu sebanyak 38 responden (59,4%).

Hasil peneliti didapatkan adanya hubungan praktek ibu dalam metode stimulasi perkembangan dengan perkembangan kognitif anak. Apabila ibu melakukan praktek stimulasi tumbuh kembang akan merangsang kemampuan dasar anak salah satunya adalah kemampuan kognitif (Depkes RI, 2006).

Sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yakni dari kesadaran informasi yang diketahui, kemudian akan timbul rasa ketertarikan, lalu mulai mengevaluasi baik dan buruknya objek tersebut, kemudian mulai mencoba perilaku baru dan akhirnya menerima dan telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap objek (Rogers dalam Notoatmodjo, 2003). Hasil peneliti didapatkan sebagian besar responden mempunyai informasi atau pengetahuan yang baik, sikap yang baik dan praktek yang baik dalam pemberian stimulasi yang hal ini berhubungan dengan kemampuan kognitif anak yang sebagian besar baik.

Pada penelitian selanjutnya, Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), menyimpulkan bahwa perilaku yang melalui proses kesadaran, tertarik, evaluasi, mencoba dan menerima serta didasari oleh pengetahuan, kesadaran yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) namun sebaliknya jika perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran, maka perilaku tersebut bersifat sementara atau tidak akan berlangsung lama. Sedangkan dibutuhkan stimulasi perkembangan yang bersifat langgeng yaitu rutin, sedini mungkin dan terus menerus agar perkembangan kognitif anak optimal (Depkes RI, 2006).

Proses pemberian stimulasi perkembangan oleh ibu tentunya tak lepas dari tingkat pengetahuan, sikap dan praktek yang dimiliki ibu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, sikap dan praktek ibu dalam stimulasi perkembangan maka semakin baik pula perilaku ibu dalam pemberian stimulasi kepada anak sehingga perkembangan kognitif anak semakin optimal dan sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan, sikap dan praktek ibu dalam stimulasi perkembangan maka akan semakin kurang maksimal pula perilaku ibu dalam pemberian stimulasi terhadap anak sehingga perkembangan kognitif anak kurang optimal.

6.8 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan diantaranya:

- 6.8.1 Banyaknya jumlah pertanyaan dalam kuisisioner yang dapat menyebabkan responden jenuh dan menimbulkan bias jawaban.
- 6.8.2 Dalam penelitian ini alat ukur yang digunakan dalam penilaian perkembangan kognitif anak prasekolah masih belum baku hanya menggunakan kuesioner penilaian perkembangan kognitif.

6.8.3 Dalam penelitian ini terdapat faktor-faktor lain yang tidak diteliti namun dapat mempengaruhi hasil penelitian. Seperti faktor yang mempengaruhi perilaku ibu (misalnya keyakinan, nilai-nilai, fasilitas, pengalaman, dan sosial budaya) dan faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak (misalnya ukuran keluarga, keadaan sosial ekonomi, nutrisi, dan faktor psikososial, pola asuh anak misal diasuh oleh nenek atau tante, adat istiadat yang dianut oleh kakek dan neneknya).

6.8.4 Dalam penelitian ini tidak mengukur dan menganalisis hubungan covariabel yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku dengan perkembangan kognitif anak.

